



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN WABAH COVID 19

Hasrinal^{1*}, Chamy Rahmatika^{*2}, Agil Zefri³

^{1,2,3}STIKES Syedza Sainatika

(chamyrahmatika@gmail.com, 085263435940)

ABSTRAK

Dunia dihebohkan dengan munculnya virus model baru, yang dikenal dengan virus corona. *Coronaviruses* (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV)* and *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV)*. COVID 19 per Kabupaten Provinsi Jambi pada tahun 2021 dari bulan januari-september penderita COVID 19 yang positif di kabupaten kerinci sebanyak 576 orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi masyarakat dengan perilaku pencegahan wabah COVID 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kerman Kabupaten Kerinci Tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan tanggal 7 Desember 2021 – 29 Februari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien lanjut lansia (*Elderly*) usia 60-74 tahun yang berjumlah 230 orang dan sampel sebanyak 38 orang dengan teknik *Accidental Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, kemudian data diolah dan dianalisis secara univariat deskriptif dan bivariat dengan uji *chi-square* dan *korelasi*. Hasil penelitian diperoleh lebih dari separuh (55,3%) responden tidak dilakukan dalam perilaku pencegahan wabah virus corona, lebih dari separuh (63,2%) responden negatif dalam persepsi masyarakat dengan (*p value 0,004*). Berarti terdapat hubungan persepsi masyarakat dengan perilaku pencegahan wabah COVID 19. Diharapkan pihak puskesmas dapat memberi informasi kesehatan tentang persepsi masyarakat dengan perilaku pencegahan virus corona.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat ; Perilaku Pencegahan Wabah COVID 19

ABSTRACT

The world is shocked by the emergence of a new model of virus, known as the corona virus. Coronaviruses (CoV) are part of a family of viruses that cause illness ranging from the flu to more severe illnesses such as Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) and Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV). COVID 19 per District of Jambi Province in 2021 from January-September there were 576 positive COVID-19 patients in Kerinci Regency. The purpose of this study was to determine the relationship between public perception and the behavior of preventing the COVID-19 outbreak in the Bukit Kerman Public Health Center, Kerinci Regency in 2021. The type of research used was analytic with a cross sectional approach which was carried out on December 7, 2021 – February 29, 2022. The population



in this study were all elderly patients (Elderly) aged 60-74 years totaling 230 people and a sample of 38 people using the Accidental Sampling technique. Data was collected using a questionnaire, then the data was processed and analyzed by descriptive and bivariate univariate with chi-square and correlation tests. The results obtained that more than half (55.3%) of respondents did not do the behavior to prevent the corona virus outbreak, more than half (63.2%) of respondents were negative in public perception (p value 0.004). This means that there is a relationship between public perception and behavior to prevent the COVID-19 outbreak. It is hoped that the puskesmas can provide health information about public perceptions of the behavior of preventing the corona virus.

Keywords : **Public Perceptions, Prevention Behavior of the COVID 19 Outbreak.**

PENDAHULUAN

Peningkatan kasus COVID-19 yang terjadi dimasyarakat didukung oleh proses penyebaran virus yang cepat, baik dari hewan ke manusia ataupun antara manusia. Penularan virus SARS-CoV-2 dari hewan ke manusia utamanya disebabkan oleh konsumsi hewan yang terinfeksi virus tersebut sebagai sumber makanan manusia, utamanya hewan kelelawar. Proses penularan COVID-19 kepada manusia harus diperantarai oleh reservoir kunci yaitu alphacoronavirus dan betacoronavirus yang memiliki kemampuan menginfeksi manusia (Shereen dkk, 2020). Disisi lain, penularan virus SARS-CoV-2 didapatkan melalui jalur udara, dimana virus telah berada dalam partikel dan menyebar diudara. Proses ini dimungkinkan karena sesegera mungkin setelah pasien positif¹.

COVID-19 mengeluarkan droplet pada saat bersin atau batuk, maka kandungan cairan dalam droplet akan menguap dan membentuk partikel berukuran kecil sehingga pengangkutannya oleh aliran udara lebih mudah dan membebaskannya dari adanya gaya gravitasi. Partikel berukuran kecil inilah sangat mudah menyebar seperti dalam satu ruangan, ataupun dalam radius puluhan meter dari orang positif COVID-19 sedang bersin ataupun batuk².

Wabah COVID-19 dapat menimbulkan gangguan pernafasan seperti flu, demam tinggi, sesak nafas, dan penyusutan inkubasi sebanyak lima hingga enam hari dan paling lama sehingga dua minggu. Lebih parahnya dapat

mengakibatkan radang paru-paru, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal, dan juga kematian. Demam, kesulitan bernafas, serta hasil rontgen menunjukkan infiltrate pneumonia luas di kedua paru merupakan tanda dan gejala yang paling umum dilaporkan dari kasus COVID-19³.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, sampai dengan 16 februari 2020, secara global dilaporkan 51.857 kasus konfirmasi di 25 negara dengan 1.699 kematian. Rincian negara dan jumlah kasus COVID-19 terbanyak yaitu dinegara China sebanyak 51.174 kasus konfirmasi dengan 1.666 kematian, Jepang sebanyak 53 kasus dengan 1 kematian dan 255 kasus di cruise ship pelabuhan jepang, Thailand sebanyak 34 kasus, korea selatan sebanyak 29 kasus, Singapura sebanyak 72 kasus, dan Amerika Serikat sebanyak 15 kasus⁴.

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 di Indonesia pada tanggal 16 September 2020 terdapat 228.993 kasus yang terkonfirmasi 164.101 kasus sembuh dan 9.101 kasus meninggal. Data statistik kasus COVID-19 didapatkan hampir diseluruh wilayah, beberapa diantaranya ialah DKI Jakarta dengan jumlah kasus 82.190 jiwa, Jawa Timur sebanyak 45.748 kasus, Jawa Barat sebanyak 25.662 kasus, Jawa Tengah 24.913 kasus, dan di daerah lainnya⁵.

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI 2021, angka kejadian COVID-19 di Provinsi Jambi sebanyak 3.322 kasus, dengan insiden



kumulatif 96,09 per 100.000 penduduk, meninggal sebanyak 56 (1.69%) jiwa, dan kesembuhan sari COVID-19 sebanyak 2.521 (75,89%) jiwa. Jumlah kasus tertinggi yang mengalami COVID-19 yaitu di daerah kota jambi sebanyak 1.091 kasus, angka tertinggi ke dua yaitu di kabupaten Muaro Jambi sebanyak 387 kasus, dan angka tertinggi ketiga yaitu di kabupaten batang hari sebanyak 275 kasus. Sedangkan angka kematian COVID-19 per 100.000 penduduk tertinggi di Provinsi Jambi yaitu di Kabupaten Kerinci sebanyak 3,72 kasus (Kemkes RI, 2021). Berdasarkan Pemerintah Provinsi Jambi (2020), data COVID 19 per Kabupaten Provinsi Jambi pada tahun 2021 dari bulan januari-september penderita covid 19 yang positif di kabupaten kerinci sebanyak 576 orang⁶.

Banyak upaya pencegahan yang dilakukan untuk mencegah tertularnya virus Covid-19, baik dari pemerintah, tenaga kesehatan dan masyarakat (Ardiaria M, 2020). Tindakan pencegahan yang dianjurkan oleh organisasi WHO, setiap masyarakat wajib memakai masker, sering mencuci tangan, menghindari kontak langsung dengan banyak orang, menjaga jarak 1 meter, dan terapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan⁷.

Penjelasan dalam hal tindakan pencegahan penularan COVID-19 dapat dilakukan dengan menggunakan Health Belief Model (HBM). Health Belief Model merupakan model psikologis yang mencoba menjelaskan dan memprediksi perilaku kesehatan yang ditampilkan oleh masyarakat dengan berfokus pada keyakinan individu terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan. Pada teori Health Belief Model terdiri dari 3 komponen yang saling berinteraksi. Komponen tersebut terdiri dari persepsi individu, faktor pemodifikasi dan kemungkinan tindakan⁸.

Persepsi adalah proses mental untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menanggapi situasi apapun disekitar. Pengetahuan, pengalaman, dan orientasi sosial

budaya akan menentukan citra dan perspektif masalah. Perbedaan pengalaman, analisa, dan pengetahuan, merupakan kerangka menggambarkan hasil persepsi antar individu yang berbeda-beda. Persepsi masyarakat merupakan suatu proses ulang yang dialami oleh manusia pada suatu lingkungan tertentu dan memberikan pengetahuan atau gagasan yang positif dan negative kepada masyarakat sekitar¹.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional study, yaitu variabel bebas dan terikat diukur pada saat yang sama, pada waktu penelitian berlangsung dimana hasilnya dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara dua variabel penelitian tersebut (Notoadmodjo, 2012). Variabel independent dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat, sedangkan variable dependen adalah perilaku pencegahan wabah COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kerman Kabupaten Kerinci Tahun 2021. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kerman Tahun 2021. Waktu penelitian pada tanggal 7 Desember 2021 – 29 Februari 2022. Mengetahui besar sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 orang yang berkunjung ke Poli Umum Puskesmas Bukit Kerman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel dependen dan variabel independen.

a. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Wabah Covid 19



Tabel 1. Analisis Univariat Perilaku Pencegahan Wabah COVID 19

Perilaku	<i>f</i>	%
Pencegahan		
Dilakukan	17	44,7
Tidak Dilakukan	21	55,3
Total	38	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa lebih dari separuh (55,3%) responden tidak dilakukan dalam perilaku pencegahan wabah COVID 19.

Perilaku seseorang adalah komponen penting dalam melakukan pencegahan sehari-hari, dan kesehatan di dalam keluarganya, kemudian diasumsikan bahwa adanya hubungan langsung antara perilaku dengan melakukan pencegahan sehari-hari. Sikap positif seseorang terhadap kesehatan kemungkinan tidak otomatis berdampak pada perilakunya menjadi positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hamper Banyak upaya pencegahan yang dilakukan untuk mencegah tertularnya virus Covid-19, baik dari pemerintah, tenaga kesehatan dan masyarakat⁹. Tindakan pencegahan yang dianjurkan oleh organisasi WHO, setiap masyarakat wajib memakai masker, sering mencuci tangan, menghindari kontak langsung dengan banyak orang, menjaga jarak 1 meter, dan terapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan¹⁰. Perilaku pencegahan virus corona dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang bahaya dan kerentanan virus corona. Sedangkan untuk faktor eksternal diantaranya adalah

peraturan, fasilitas penunjang, serta petunjuk-petunjuk yang diberikan untuk memberikan peringatan dalam melakukan pencegahan virus corona. Hal ini bisa dilihat bahwa sebagian besar jawaban responden (55,3%) dengan menjawab pada kuesioner perilaku pencegahan pada poin ke 8 yaitu jika kita berpergian keluar rumah salah satu cara upaya pencegahan penyebaran COVID-19 adalah cukup dengan mencuci tangan saja dimanapun berada. Berdasarkan analisa pengkodean pada kuesioner dengan 0 tidak dilakukan dan 1 dilakukan, dengan didapatkan hasil median apabila jika <6 tidak dilakukan jika dan jika >6 dilakukan.

b. Distribusi Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat

Tabel 2 Distribusi Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat

Persepsi	<i>f</i>	%
Positif	14	36,8
Negatif	24	63,2
Total	38	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa lebih dari separuh (53,2%) responden negatif dalam persepsi masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kerman Kabupaten Kerinci Tahun 2021.

Penjelasan dalam hal tindakan pencegahan penularan COVID-19 dapat dilakukan dengan menggunakan Health Belief Model (HBM). Health Belief Model merupakan model psikologis yang mencoba menjelaskan dan memprediksi perilaku kesehatan yang ditampilkan oleh masyarakat dengan berfokus pada keyakinan individu terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan. Pada teori Health Belief Model terdiri dari 3 komponen yang saling berinteraksi. Komponen tersebut terdiri dari persepsi



individu, faktor pemodifikasi dan kemungkinan tindakan¹¹. Persepsi adalah proses mental untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menanggapi situasi apapun disekitar. Pengetahuan, pengalaman, dan orientasi social budaya akan menentukan citra dan perspektif masalah. Perbedaan pengalaman, analisa, dan pengetahuan, merupakan kerangka menggambarkan hasil persepsi antar individu yang berbeda-beda. Persepsi masyarakat merupakan suatu proses ulang yang dialami oleh manusia pada suatu lingkungan tertentu dan memberikan pengetahuan atau gagasan yang positif dan negative kepada masyarakat sekitar¹². Banyak yang tidak keluar rumah saat keadaan virus corona karena persepsi masyarakat terhadap virus corona sangat tinggi, dimana seluruh masyarakat tidak ada yang melakukan kerumunan seperti melakukan acara pernikahan, gotong royong, dan ke pasar tetapi apabila ada tamu kerumah, masyarakat dengan senang hati menerimanya tanpa menggunakan masker saat bercerita dan tidak mencuci tangan saat berjabat tangan. Hal ini bisa dilihat bahwa sebagian besar jawaban responden (63,2%) dengan menjawab pada kuesioner persepsi masyarakat pada poin ke 1 yaitu isolasi diri dirumah mencegah penyebaran virus CORONA-19. Berdasarkan analisa pengkodean pada kuesioner dengan 1 sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 setuju, dan 4 sangat setuju, dengan didapatkan hasil median apabila jika <19.00 negatif dan positif jika >19.00.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan Persepsi Masyarakat Dengan

Perilaku Pencegahan Wabah COVID 19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kerman Kabupaten Kerinci Tahun 2021.

Tabel 3 Analisa Bivariat Persepsi Masyarakat terhadap Perilaku Pencegahan Wabah COVID 19

Perilaku pencegahan	Persepsi				Total		p value
	Positif		Negatif		F	%	
	f	%	f	%			
Dilakukan	11	78,6	6	25,0	17	44,7	0.004
Tidak Dilakukan	3	21,4	1	75,0	21	55,3	
Total	14	100,0	2	100,0	38	100,0	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar persepsi masyarakat yang negatif dengan perilaku pencegahan tidak baik lebih banyak pada responden yang persepsi masyarakat yang positif dengan perilaku pencegahan baik. Hasil uji statistic (Chi Square) diperoleh nilai $p=0.004$ ($p<0.05$), berarti terdapat hubungan persepsi masyarakat dengan perilaku pencegahan wabah COVID 19.

Coronavirus merupakan suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia, beberapa jenis Coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek, hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19¹³.



Perilaku seseorang adalah komponen penting dalam melakukan pencegahan sehari-hari, dan kesehatan di dalam keluarganya, kemudian diasumsikan bahwa adanya hubungan langsung antara perilaku dengan melakukan pencegahan sehari-hari. Sikap positif seseorang terhadap kesehatan kemungkinan tidak otomatis berdampak pada perilakunya menjadi positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak negatif pada perilakunya¹⁴.

Berdasarkan asumsi penelitian bahwa persepsi masyarakat dalam perilaku pencegahan virus corona lebih banyak yang negative ditimbang dari pada yang positif karena masyarakat banyak yang mengatakan cara pencegahan virus corona hanya duduk dirumah saja, tetapi tidak cukup untuk duduk dirumah saja karena virus corona itu sangat kecil tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Cara pencegahan virus corona itu lebih baik dengan 5 cara yaitu memakai masker, mencuci tangan setelah bersalaman, menjaga jarak, mengkonsumsi makanan-makanan yang banyak mengandung vitamin dan hindari kerumunan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan persepsi masyarakat dengan perilaku pencegahan wabah COVID 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kerman Kabupaten Kerinci Tahun 2021. Dengan p value 0.004 ($p < 0.05$). disarankan kepada petugas Kesehatan agar mampu menciptakan perspektif yang positif terhadap COVID 19 dan penyelenggaraan pencegahan khususnya pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gunawan YE., Ina ET. Pengalaman Keluarga dalam Melakukan

Pencegahan Penularan TB di Kelurahan Matawai Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *J Kesehat*. Published online 2018.

2. Rahmatiq C, Sulrieni IN, Novita Sary A. KELENGKAPAN BERKAS REKAM MEDIS DAN KLAIM BPJS DI RSUD M.ZEIN PAINAN. *J Kesehat Med Saintika*. 2020;11(1). doi:10.30633/jkms.v11i1.514
3. Rahmatiq C, Wilopo SA, Purwasari S. Failure contraception in Indonesia: IDHS 2012 data analysis. *Int J Community Med Public Heal*. 2019;6(6). doi:10.18203/2394-6040.ijcmph20192287
4. Sutarsa N, Astuti PAS, Choy M, Moore M. COVID-19 Pandemic: Opportunity to Accelerate e-Health in Indonesia. *Public Heal Prev Med Arch*. 2020;8(1). doi:10.15562/phpma.v8i1.259
5. Javanmardi F, Keshavarzi A, Akbari A, Emami A, Pirbonyeh N. Prevalence of underlying diseases in died cases of COVID-19: A systematic review and meta-analysis. *PLoS One*. 2020;15(10 October). doi:10.1371/journal.pone.0241265
6. Van Daele T, Karekla M, Kassianos AP, et al. Recommendations for policy and practice of telepsychotherapy and e-mental health in Europe and beyond. *J Psychother Integr*. 2020;30(2). doi:10.1037/int0000218
7. Tebeje TH, Klein J. Applications of e-Health to Support Person-Centered Health Care at the Time of COVID-19 Pandemic. *Telemed e-Health*. 2021;27(2).



- doi:10.1089/tmj.2020.0201
8. Ruíz-Quiñonez JA, Guzmán-Priego CG, Nolasco-Rosales GA, et al. Features of patients that died for COVID-19 in a hospital in the south of Mexico: A observational cohort study. *PLoS One*. 2021;16(2 February).
doi:10.1371/journal.pone.0245394
 9. Herman LN, Farlinda S, Ardianto ET, Abdurachman AS. Herman, Lutfiatun Nadibah, Sustin Farlinda, Efri Tri Ardianto, Agus Setiawan Abdurachman S.AP Amd Kes. Tinjauan Keterlambatan Klaim Berkas BPJS Rawat Inap Di RSUP Dr. Hasan Sadikin. 2020. Vol. 1 (4). *J-REMI J Rekam Med Dan Inf Kesehatan*. 2020;1(4).
 10. Dhenok Pratiwi. Serba-serbi Corona ini Persepsi dan Pengetahuan Masyarakat Indonesia. *Kompas.Com*. 2020.
 11. Ambarwati W. Pembiayaan Pasien COVID-19 dan Dampak Keuangan terhadap Rumah Sakit yang Melayani Pasien COVID-19 di Indonesia Analisis Periode Maret 2020 – Desember 2020. *J Ekon Kesehat Indones*. 2021;6(1).
doi:10.7454/eki.v6i1.4881
 12. Irianto, Yatno, Hodijah S, et al. Mempersiapkan Masyarakat Dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan Covid-19 Menghadapi Fase “New Normal.” *Pros Semin Nas Interdisiplin Pascasarj Univ Jambi 2020*. Published online 2020.
 13. Harianja RR, Eryando T. PERSEPSI KELOMPOK LANSIA TERHADAP KESEDIAAN MENERIMA VAKSINASI COVID-19 DI WILAYAH RURAL INDONESIA. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2021;5(2).
doi:10.31004/prepotif.v5i2.1946
 14. Asfia F. Hubungan Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Pencegahan Wabah Virus Corona (COVID 19) Tahun 2021. *J BAJA Heal Sci*. 2021;1(02).
doi:10.47080/joubahs.v1i02.1500